

Pengaruh Filsafat Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Ghina Ulpah¹, Irawan², Tedi Priatna³, Kemal Al Kautsar Maburri⁴, Muhtadin⁵

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴ Universitas Islam Indonesia

⁵ Universitas Muhammadiyah Bandung

Korespondensi penulis : ghinaulpah@gmail.com¹, irawan@uinsgd.ac.id², tedi.priatna@uinsgd.ac.id³, 20323249@students.uii.ac.id⁴, muhtadin@umbandung.ac.id⁵

Abstract. *The Islamic religious education curriculum is an important component of the education system in countries with a majority Muslim population. It should reflect Islamic principles, but also incorporate modern elements to meet the broader demands of education. In this regard, the philosophy of positivism has played an important role in the development of the Islamic religious education curriculum. This research aims to outline the influence of positivism in the development of Islamic religious education curriculum, and discuss the implications and challenges that may arise. This research uses a qualitative method with a literature study taken from various sources, both print and electronic media, books and electronic journals. There are primary and secondary sources in the form of published scientific works with a high credibility index. data analysis is taken from a literature review by means of researchers collecting data, and complete information from various data collection procedures and with a specified time. The data collected is analyzed using descriptive methods to reveal the facts of the incident written in statements derived from the data sources studied. All data obtained related to the philosophy of positivism and science, the Islamic education curriculum is collected and analyzed which is then associated with its role in the development of the Islamic education curriculum so as to produce a description in accordance with the purpose of writing this article. In conclusion, the influence of positivism philosophy in the development of Islamic education curriculum has brought benefits in pursuing a more rational and evidence-based education. However, it should be kept in mind that religious values and spiritual aspects should also remain a focus in the development of this curriculum. A balance between the positivistic approach and religious values is the key to achieving a comprehensive and relevant Islamic religious education.*

Keywords: *Philosophy of Positivism, Curriculum Development, Islamic Religious Education.*

Abstrak. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan di negara-negara dengan mayoritas populasi Muslim. Kurikulum ini harus mencerminkan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga memadukan elemen-elemen modern untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang lebih luas. Dalam hal ini, filsafat positivisme telah memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengaruh positivisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, dan membahas implikasi serta tantangan yang mungkin timbul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang diambil dari berbagai sumber, baik media cetak, elektronik, buku dan jurnal elektronik. Adapun sumber primer dan sekunder berupa karya ilmiah yang sudah terpublikasi dengan index kredibilitas tinggi. analisis data diambil dari tinjauan pustaka dengan cara peneliti mengumpulkan data, dan informasi secara lengkap dari berbagai prosedur pengumpulan data dan dengan waktu yang ditentukan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengungkapkan fakta kejadian yang ditulis dalam pernyataan-pernyataan yang berasal dari sumber data yang diteliti. Segala data yang didapat terkait dengan filsafat positivisme dan ilmu pengetahuan, kurikulum pendidikan Islam dikumpulkan dan dianalisis yang kemudian dikaitkan dengan peranannya terhadap perkembangan kurikulum pendidikan Islam sehingga menghasilkan deskripsi sesuai dengan tujuan penulisan artikel ini. Dalam kesimpulan, pengaruh filsafat positivisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam telah membawa manfaat dalam mengejar pendidikan yang lebih rasional dan berbasis bukti. Namun, perlu diingat bahwa nilai-nilai agama dan aspek spiritual juga harus tetap menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum ini. Keseimbangan antara pendekatan positivistik dan nilai-nilai agama adalah kunci untuk mencapai pendidikan agama Islam yang komprehensif dan relevan.

Kata kunci: Filsafat Positivisme, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu muslim, serta memahamkan mereka terhadap nilai-nilai agama, etika, dan pandangan dunia Islam. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat krusial untuk mencapai tujuan tersebut.¹ Namun, dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, seringkali terjadi perdebatan dan tantangan dalam menentukan pendekatan filosofis yang akan menjadi landasan.²

Filsafat dan ilmu adalah dua hal yang saling terkait. Lahirnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Begitu juga sebaliknya, keberadaan filsafat akan diperkuat dengan perkembangan ilmu. Ilmu-ilmu yang lahir dari proses filsafat ini tentu tidak lepas dari cara, pemikiran dan konsep-konsep yang muncul ketika filsafat dijabarkan secara historis. Dalam kaca mata sejarah, filsafat telah berkembang menjadi beberapa macam aliran. Salah satunya ialah aliran positivisme. Aliran ini berpendapat bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah alam dan menyingkirkan hal yang berkenaan dengan metafisik.³ Sehingga data empiris sangat diutamakan oleh aliran ini dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Positivisme, sebagai salah satu aliran filsafat yang mementingkan penggunaan metode ilmiah dan empiris dalam penelitian serta pengetahuan, telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.⁴ Pengaruh positivisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Namun, permasalahan muncul ketika pendekatan positivisme diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam.⁵

Pengaruh positivisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat menimbulkan beberapa permasalahan.⁶ Pertama, positivisme cenderung bersifat sekular dan materialistik, sehingga mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat spiritual dan moral. Kedua, pendekatan positivisme

¹ Abdul Wahid, Faisal, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Klasik, Kontemporer, dan Kritis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 34.

² M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996) 56.

³ Franz L. Fillafer, Johannes Feichtinger, and Jan Surman, "Introduction: Particularizing Positivism," in *The Worlds of Positivism: A Global Intellectual History, 1770-1930* (Switzerland: Springer International Publishing, 2018), 6.

⁴ Abdul Wahid, Faisal, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Klasik, Kontemporer, dan Kritis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 34.

⁵ Zuhairini, Ahmad. (2017). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2017), 24.

⁶ Nasr, Seyyed Hossein. (1989). *Knowledge and the Sacred*. (Albany: State University of New York Press.

cenderung mengabaikan dimensi keagamaan dan metafisika yang penting dalam pemahaman agama Islam. Ketiga, positivisme seringkali menghindari aspek subjektif dan eksistensial dalam pengalaman keagamaan yang dianggap penting dalam pemahaman agama Islam.⁷

Dalam konteks inilah permasalahan muncul. Pengaruh positivisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat memunculkan konflik antara pendekatan ilmiah dan empiris positivisme dengan aspek spiritual, moral, dan metafisik dalam pendidikan agama Islam. Ini dapat memengaruhi kualitas pendidikan agama Islam dan kemampuan siswa untuk memahami agama secara holistik. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memahami bagaimana pengaruh positivisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat memengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif⁸ dengan studi kepustakaan yang diambil dari berbagai sumber, baik media cetak, elektronik, buku dan jurnal elektronik.⁹ Adapun sumber primer dan sekunder berupa karya ilmiah yang sudah terpublikasi dengan index kredibilitas tinggi. Analisis data diambil dari tinjauan pustaka dengan cara peneliti mengumpulkan data, dan informasi secara lengkap dari berbagai prosedur pengumpulan data dan dengan waktu yang ditentukan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengungkapkan fakta kejadian yang ditulis dalam pernyataan-pernyataan yang berasal dari sumber data yang diteliti. Segala data yang didapat terkait dengan filsafat positivisme dan ilmu pengetahuan, kurikulum pendidikan Islam dikumpulkan dan dianalisis yang kemudian dikaitkan dengan peranannya terhadap perkembangan kurikulum pendidikan Islam sehingga menghasilkan deskripsi sesuai dengan tujuan penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Positivisme

Positivisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu positivism atau positivisme yang artinya menempatkan.. Pendiri pemikiran positivis adalah August Comte. Pemikiran Comte mengenai positivisme ia jelaskan dalam karyanya yang berjudul *The Path of Positive Philosophy*.¹⁰

⁷ Imroati Karmillah, "Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 173–83, <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2014>.

⁸ Strauss, A., & Corbin, J, *Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 200) 33.

⁹ Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

¹⁰ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 45.

Pemikiran Comte ini kemudian dikenal dengan aliran filsafat positivisme, yang dikatakan sebagai aliran yang menekankan pada aspek praktis ilmu pengetahuan. Gerakan positifis yang berkembang pada abad ke-19 juga diartikan sebagai aliran filsafat yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar sehingga kajian filsafat atau metafisika ditolak dan ditinggalkan di aliran ini.¹¹

August Comte yang dikutip oleh Karmillah mendefinisikan terminologi positive kepada lima hal, yaitu:¹²

- a. Lawan dari suatu yang bersifat khayal. Sehingga positif diartikan sebagai sesuatu yang nyata. Objek yang menjadi sasaran haruslah didasarkan pada kemampuan akal.
- b. Sebagai lawan dari sesuatu yang tidak bermanfaat.
- c. Sebagai lawan dari sesuatu yang meragukan. Sebab, positivisme merupakan pengidentifikasian dari sesuatu yang bersifat pasti.
- d. Sebagai lawan dari sesuatu yang bersifat kabur. Pemikiran positivisme sangat menekankan kepada hal yang jelas dan tepat.
- e. Sebagai lawan dari sesuatu yang bersifat negatif. Karena pemikiran positivisme merupakan pemikiran yang dibuat dalam rangka penertiban cara berpikir ke arah yang lebih baik.

Kehadiran aliran filsafat positivisme merupakan respon dari ketidakmampuan filsafat spekulatif, seperti ajaran idealisme. Aliran filsafat ini sangat mendewakan ilmu dan metode ilmiah. Bahkan metode ilmiah telah dikembangkan oleh pemikiran positivisme sehingga wajah kebaruan dalam filsafat semakin terlihat. Menurut Comte, ada tiga tahap perkembangan manusia, puncak tertingginya ialah tahap positif. Tahapan tersebut berupa tahap teologis, tahap metafisik dan tahap positivistik.¹³

Tahap teologis merupakan tahap di mana manusia percaya bahwa ada kekuatan ilahi (dewa-dewi) di belakang gejala-gejala alam. Adapun tahap metafisik adalah tahap di mana pemikiran pada tahap teologis mulai mendapat kritik. Ide-ide abstrak yang telah dikembangkan oleh para filsuf Yunani sangat mewarnai tahap ini. Realitas pada tahap ini didasarkan pada pemikiran dan ide abstrak mereka. Adapun tahap positivistik ialah tahap di mana pemikiran

¹¹ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹² Karmillah, "Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia."

¹³ Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte* (New York: Calvin Blanchard, 1858).

manusia didasarkan pada pengalaman dan eksperimen. Artinya, manusia sudah memiliki sikap ilmiah dalam berpikir.¹⁴ Inilah yang disebut dengan Hukum Tiga Tahap.

Tahap tertinggi yang dialami oleh manusia tersebut menggambarkan bahwa kebenaran adalah realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut berjalan. Realitas ini yang nantinya akan memunculkan sebuah metodologi ilmu-ilmu alam.¹⁵ Sehingga penekanan dari positivisme adalah tentang apa yang berdasar fakta objektif.

Pada tahap selanjutnya, aliran positivisme berkembang menjadi aliran neopositivisme. Aliran ini merupakan gerakan yang berasal dari Wina. Kelompok yang beraliran neo-positivis ini kemudian disebut dengan Lingkaran Wina. Di bawah pimpinan Moritz Schlick, mereka yang terdiri dari Ernst Mach, Hans Hahn, Otto Neurath Hans Reichenbach dan Rudolf Karnap mengembangkan tentang logika.¹⁶ Menurut mereka, corak empiris yang ditemukan oleh Comte tidak cukup bertolak pada pengalaman empiris saja, tetapi perlu ada logika yang harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat.¹⁷ Tetapi, prinsip dasar yang digunakan oleh kelompok Wina tetap memiliki kesamaan dengan pemikiran August Comte.

Walaupun positivisme memberi jasa yang besar terhadap dunia dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam waktu sekitar 400 tahun,¹⁸ ternyata aliran ini tidak lepas dari kritik. Salah satunya ialah persoalan tentang rasionalitas ilmiah. Menurut Comte rasionalitas ilmiah diartikan dengan pernyataan “dapat dibuktikan secara empiris”. Pemikiran yang seperti ini tentu sangat menyinggung kaum beragama. Sebab, tidak semua ajaran agama dapat dibuktikan secara empiris. Sehingga, menurut kaum yang mengkritik, kata “rasional” tidak harus dipahami dengan “diverifikasi melalui eksperimen”. Tetapi lebih mengarah kepada pertanggung jawaban dengan agumentasi yang objektif.¹⁹ Inilah salah satu kelemahan dari pemikiran aliran positivisme.

Selain itu, kritik terhadap aliran positivisme juga berasal dari hal keadaan manusia jika hidup di masa positivisme. Bahkan kritikus mengatakan jika Comte hidup di era positivisme ini, maka ia akan terkejut menyaksikan bahwa teknologi yang hadir berkat pemikiran filsafatnya ternyata dapat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan.²⁰ Teknologi tersebut ternyata

¹⁴ FX. Adji Samekto, “Menggugat Relasi Filsafat Positivisme Dengan Ajaran Hukum Doktrinal,” *Jurnal Dinamika Hukum* 12, no. 1 (2012): 79.

¹⁵ Irham Nugroho, “*Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*,” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 172.

¹⁶ J. A. Passmore, “Logical Positivism (I),” *The Australasian Journal of Psychology and Philosophy* 21, no. 2 and 3 (1943): 65

¹⁷ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*.

¹⁸ Muslih, *Filsafat Ilmu*.

¹⁹ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*.

²⁰ Karmillah, “*Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia*.”

dimanfaatkan untuk menciptakan senjata yang digunakan untuk berperang dan pembangunan pabrik industri yang justru dapat merusak kelestarian lingkungan.²¹ Tentu hal ini bertolak belakang pada apa yang diinginkan Comte dengan pemikiran positivisnya.

Untuk lebih jelasnya berikut kelebihan dan kekurangan aliran positivisme:²²

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Filsafat Positivisme

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Manusia akan mampu menjelaskan realitas secara konkrit. 2. Manusia didorong untuk bertindak aktif dan kreatif. Artinya, manusia tidak hanya mampu mengumpulkan fakta, tetapi juga tahu apa yang terjadi di masa depan. 3. Mampu mendorong kemajuan di sektor sains dan teknologi. 4. Sangat dominan pada aspek rasional-ilmiah. Sehingga pembuktiannya terhadap sesuatu sangatlah jelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terpuruknya nilai-nilai kemanusiaan karena manusia tereduksi dalam pengertian fisik 2. Akan banyak manusia yang tidak percaya kepada hal-hal yang bersifat gaib. 3. Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan. 4. Tidak ditemukan pengetahuan yang valid, karena cukup pada suatu yang tampak saja. 5. Terbatasnya panca indera yang mengakibatkan terbatas pula objek yang menjadi kajian. 6. Hukum tiga tahap yang dikembangkan oleh Comte menggambarkan bahwa tidak ada sisi kontinuitas bagi realitas perkembangan keilmuan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, *a little racecourse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.²³

Kurikulum Menurut Omar Hamalik, adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.²⁴ Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat berpariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak lebih menekannkan pada proses atau pengalaman belajar.²⁵

Definisi yang dikemukakan oleh Kamil & Sarhan menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, social, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi

²¹ Irawan, I. (2019). Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. Edited by Koko Khoerudin. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

²² Nugroho, “*Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains.*”

²³ Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara2004), 78.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 65.

²⁵ Irawan, I. (2019). Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. Edited by Koko Khoerudin. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

para peserta didiknya, di dalam dan di luar sekolah dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.²⁶

Dari beberapa definisi kurikulum tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, misalnya dari kurikulum 1968 yang adalah subjek *matter curriculum* ke kurikulum 1975 yang memiliki ciri-ciri *correlated briad fields of subject matter* dan “integrated” perubahan ini terjadi dalam waktu yang panjang.

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi*, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.²⁷ Selain itu, Subandijah, mengatakan bahwa ada lima komponen kurikulum yaitu:²⁸

Pertama komponen tujuan, merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut: (1) Tingkat pendidikan nasional, (2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan, (3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi), (4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari (a) Tujuan pembelajaran umum (TPU), (b) Tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Sedangkan dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas tujuan pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warg Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan di atas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk mecnjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 2.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 74.

²⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 93.

serta beriman dan bertakwa atau dalam istilah orde baru yaitu pancasilais. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif. Hal ini mempunyai kesamaan pisik dengan tujuan pendidikan Islam. Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: Pertama manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, Kedua, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir Zikir amal sholeh.²⁹

Kedua Komponen Isi Kurikulum, Fuaduddin mengemukakan beberapa criteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut: (1) *Continuitas* (kesinambungan), (2) *Sequences* (urutan), (3) *Intergration* (keterpaduan), (4) *Flexibility* (keluasan atau kelenturan). Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan *Scope* dan *Scuecena*.³⁰ Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arab dan lain sebagainya.

Ketiga Komponen Media atau Sarana Prasarana, Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi program mana yang lebih mudah dipahami oleh siswa.. Terlepas dari apakah media dirancang atau digunakan secara keseluruhan, diharapkan dapat memperlancar proses pembelajaran.. Oleh karena itu, penggunaan dan penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran melibatkan materi yang disampaikan kepada siswa agar dapat menyikapi dan memahami isi yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar mengajar.. Dengan kata lain, pemilihan media yang tepat oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pendidikan.

Keempat Komponen Strategi, Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran pada siswa tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran, memasukkan komponen evaluasi ke dalam komponen strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

Kelima Komponen Proses Belajar Mengajar, Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistim pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar yang

²⁹ Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Medya, 1992), 130.

³⁰ Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 92.

merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karenanya dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

Pengaruh Positivisme dalam Pengembangan Kurikulum

Pengaruh positivisme dalam pengembangan kurikulum tidak hanya terbatas pada pendidikan umum, tetapi juga dapat ditemukan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah beberapa aspek pengaruh positivisme dalam pengembangan kurikulum yaitu.³¹

Pertama, filsafat positivisme menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mencapai pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini berarti bahwa kurikulum harus dirancang dengan berfokus pada aspek-aspek yang dapat diukur dan diamati dalam agama.³² Misalnya, dalam pengajaran hukum-hukum Islam, pendekatan positivisme akan mendorong penggunaan metode ilmiah dalam menganalisis hukum-hukum tersebut dan mencari bukti empiris yang mendukung interpretasi tersebut.³³

Kedua, positivisme juga menekankan objektivitas dalam pengajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ini berarti bahwa pengajaran harus dilakukan dengan seobjektif mungkin tanpa pengaruh subjektif dari guru atau siswa.³⁴ Kurikulum harus merancang pengajaran agar informasi agama disampaikan secara netral dan obyektif. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bias dan diskriminasi.

Ketiga, filsafat positivisme juga mempengaruhi cara pengukuran dan evaluasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum harus dirancang dengan indikator kinerja yang jelas dan dapat diukur.³⁵ Ini memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi pencapaian siswa dengan cara yang objektif. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi dapat didasarkan pada pengetahuan siswa tentang teks-teks agama, pemahaman

³¹ Muhammad Rafi'i, Desinta Setiani Andit Triono, "Hegemoni Positivisme Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Analytica Islamica* 22, no. 1 (2020): 89–103.

³² Lalu Muhammad Syamsul Arifin, "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman," *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 55–72.

³³ Yanti Nurhayati, Ghina Ulpah, Muhtadin Muhtadin, and Miftahul Huda. 2024. "Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai : (Studi Kasus Di Kelas 5 SD Darul Hikam Bandung)". *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2 (1):100-135. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i1.2442>.

³⁴ Ismail Guven, "The Impact of Political Islam on Education: 'the Revitalization of Islamic Education in the Turkish Educational Setting,'" *International Journal of Educational Development* 25, no. 3 (May 2005): 193–208, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2004.08.001>.

³⁵ Abdul Haris, "Development Of Islamic Education Curriculum In The Era Of Society 5.0 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era Society 5.0," *Al-Furqan* XI, no. 2 (2023): 1–17.

konsep-konsep agama, dan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, positivisme juga memperhatikan konteks sosial dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Muslim.³⁶ Pengajaran agama harus relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh individu Muslim dalam masyarakat modern. Positivisme memungkinkan fleksibilitas dalam merancang kurikulum yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya.

Dan terakhir pendekatan positivisme juga mendorong penggunaan metode ilmiah dalam memahami agama. Ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Metode ilmiah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan kritis dalam memahami agama.

Dampak Negatif Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum

Dari banyaknya dampak negatif dari positivisme dalam pengembangan kurikulum tentunya ada dampak negatif yang mungkin saja lahir dari hasil pengembangan memadukan teori filsafat positivisme untuk kurikulum pendidikan agama Islam, diantaranya:

- a. Kurang memperhatikan aspek kemanusiaan, Kurikulum yang berbasis positivisme cenderung kurang memperhatikan aspek kemanusiaan. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama.
- b. Kurang memperhatikan aspek kreativitas, Kurikulum yang berbasis positivisme cenderung kurang memperhatikan aspek kreativitas. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif.
- c. Kurang memperhatikan aspek spiritual, Kurikulum yang berbasis positivisme cenderung kurang memperhatikan aspek spiritual. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai spiritual dan agama.

³⁶ Nelita Indah Islami and Sofyan Sauri, "Konsep Positivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Merdeka Belajar," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, November 28, 2022, 97–107, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7449>.

³⁷ Surawardi Surawardi and Ahmad Riyadh Maulidi, "FILSAFAT POSITIVISME DAN ILMU PENGETAHUAN SERTA PERANNYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (June 1, 2022): 36, <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9771>.

Dalam pengembangan kurikulum, pengaruh positivisme dapat menjadi acuan dalam menentukan metode pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi. Namun, pengaruh positivisme juga harus diimbangi dengan aspek kemanusiaan, kreativitas, dan spiritual agar kurikulum yang dikembangkan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Filsafat positivisme memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menekankan metode ilmiah, objektivitas, pengukuran yang jelas, dan perhatian pada konteks sosial. Meskipun memiliki keuntungan, penggunaan positivisme juga mendapat kritik, terutama terkait dengan reduksionisme dan kurangnya perhatian pada nilai dan etika dalam agama Islam.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mencari keseimbangan antara aspek-aspek ilmiah dan spiritual dalam agama. Ini dapat menciptakan pendidikan agama yang lebih holistik, memahami ajaran agama dalam konteks budaya dan sejarah yang kaya, dan juga memberikan perhatian pada nilai dan etika agama. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, penting untuk mempertimbangkan pengaruh positivisme bersama dengan nilai-nilai dan ajaran agama itu sendiri, sehingga pendidikan agama dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi individu Muslim dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andit Triono, Muhammad Rafi'i, Desinta Setiani. "Hegemoni Positivisme Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Analytica Islamica* 22, no. 1 (2020): 89–103.
- Arifin, Lalu Muhammad Syamsul. "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman." *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 55–72.
- Abdul Wahid, Faisal. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Klasik, Kontemporer, dan Kritis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu. *Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Medya, 1992.
- Arifin, Muzaiyyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Biyanto. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Comte, A. (1830). *Cours de philosophie positive*. Bachelier.
- Comte, August. *The Catechism of Positive Religion*. London: John Chapman, 1858.
-

- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. New York: Calvin Blanchard, 1858.
- Fuaduddin. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Güven, Ismail. "The Impact of Political Islam on Education: 'the Revitalization of Islamic Education in the Turkish Educational Setting.'" *International Journal of Educational Development* 25, no. 3 (May 2005): 193–208. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2004.08.001>.
- Glatthorn, A. A., Boschee, F., & Whitehead, B. M. (2012). *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*. Sage Publications.
- Haris, Abdul. "Development Of Islamic Education Curriculum In The Era Of Society 5.0 Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era Society 5.0." *Al-Furqan* XI, no. 2 (2023): 1–17.
- Islami, Nelita Indah, and Sofyan Sauri. "Konsep Positivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Merdeka Belajar." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, November 28, 2022, 97–107. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7449>.
- Irawan, I. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Edited by Koko Khoerudin. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karmillah, Imroati. "Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 173–83. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2014>.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung. Mizan.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Marsh, C. J. (2009). *Key Concepts for Understanding Curriculum*. Routledge.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2005.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1989). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nieveen, N., & Folmer, E. (2013). Educational design research as a means for connecting research and practice: Improving quality in educational research. In M. M. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *An introduction to educational design research*. SLO Netherlands Institute for Curriculum Development.

- Nugroho, Irham. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains." *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016): 172.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Surawardi, Surawardi, and Ahmad Riyadh Maulidi. "Filsafat Positivisme Dan Ilmu Pengetahuan Serta Perannya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (June 1, 2022): 36. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9771>.
- Yanti Nurhayati, Ghina Ulpah, Muhtadin Muhtadin, and Miftahul Huda. 2024. "Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai : (Studi Kasus Di Kelas 5 SD Darul Hikam Bandung)". *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2 (1):100-135. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i1.2442>.
- Zuhairini, Ahmad. (2017). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
-